

# Kemampuan Warga Belajar Lembaga Kursus Komputer Mendayagunakan Hasil Belajarnya

Muh. Yunus

**Abstract:** This research is aimed at finding out the factors affecting the ability of learners of computer course institutions (LKK) to apply what they have studied. The populations of the research are the instructors and learners of LKK. The samples are 41 LKKs, 41 instructors, and 188 LKK graduates. The data are collected by using a questionnaire and analyzed by using descriptive statistics and multiple regression techniques. The result of the analysis shows that the education program has the highest contribution to learners' achievement (27.02%), followed by the teaching intensity (25.09%). The lowest contribution is from the instructor's competence (18.29%).

**Kata kunci:** kemampuan warga belajar, pendayagunaan hasil belajar, lembaga kursus komputer.

Salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang diharapkan dapat memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan adalah kursus. Secara legalistik, sudah ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 bahwa kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu kepada warga belajar (*learners*).

Jenis kursus yang sangat menonjol, yang banyak bermunculan dan diminati oleh masyarakat, adalah kursus komputer yang masuk dalam rum-



pun jasa (Harsono, 1993:9-10). Di Kotamadya Makassar terdapat 373 lembaga penyelenggara kursus, yang mengelola 8 (delapan) rumpun dan 21 jenis kursus. Dari 373 lembaga kursus, 41 di antaranya menyelenggarakan kursus komputer dengan jumlah warga belajar yang paling besar.

Meskipun secara kuantitas kursus komputer mengalami perkembangan yang luar biasa pesatnya, secara kualitas masih diperlukan perhatian dan pembinaan yang intensif baik dari penyelenggara maupun dari Depdikbud sebagai pembina. Masalah yang tampak dari penyelenggaraan kursus di lembaga kursus komputer (LKK) adalah instruktur yang dinilai masih kurang profesional (Komputek, 1993:24). Masalah lain adalah kurangnya perhatian dalam pengembangan program pendidikan, misalnya dalam menerapkan metode pengajaran yang seharusnya lebih banyak menggunakan praktik daripada teori, tetapi ternyata masih banyak lembaga kursus yang menerapkan strategi sebaliknya (Harsono, 1993:22). Intensitas pengajaran lembaga kursus tampaknya juga masih perlu diintensifkan. Masalah-masalah inilah yang perlu dipecahkan, karena pada kenyataannya masih banyak tamatan LKK yang tidak dapat mendayagunakan hasil belajar yang diperoleh dari LKK. Masalah ini perlu dikelola secara profesional dan tidak semata-mata bertujuan bisnis. Yang diharapkan adalah bahwa LKK memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai sehingga warga belajar dapat memperoleh manfaat dari hasil kursusnya.

Lembaga kursus sebagai suatu alternatif dalam penyiapan tenaga kerja tampaknya belum cukup untuk dapat menelorkan tenaga kerja yang siap pakai. Ruwiyanto, dalam penelitiannya di Kotamadya Bogor menemukan bahwa dari 46 orang warga belajar yang menganggur sebelum mengikuti kursus, hanya terdapat 13 orang (28 persen) di antaranya yang setelah mengikuti kursus mampu membuka lapangan kerja sebagai wiraswasta dengan jenis usaha yang sama seperti program pendidikan yang mereka peroleh pada waktu kursus. Dari sejumlah 19 orang warga belajar yang semula mencari penghasilan dengan bekerja pada orang lain atau badan usaha lain, terdapat enam orang (6,1 persen) yang kemudian beralih menjadi wiraswasta. Sedangkan kecepatan pendayagunaan hasil kursus memiliki nilai tercepat sebesar 20 hari, tetapi rerata nilainya adalah lima bulan setelah tamat (Ruwiyanto, 1994:138-139).

Penelitian itu menggambarkan bahwa tidak semua warga belajar yang telah selesai mengikuti kursus dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan atau meningkatkan penghasilannya. Temuan tersebut menjadi tantangan



bagi para penyelenggara kursus untuk menjadi bahan masukan agar penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di LKK dapat menghasilkan keluaran yang berkompentensi dan siap pakai, sehingga mereka dapat mendayagunakan hasil belajar yang diperoleh dari kursus secara efektif dan efisien.

Pendayagunaan hasil belajar kursus dapat berupa kemampuan warga belajar dalam menjual jasanya ataupun dalam hal berusaha sendiri menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu rancangan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam LKK perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dan terarah, baik sumber daya (instruktur) maupun program pendidikan dan intensitas pengajarannya. Kompetensi instruktur yang tinggi, program pendidikan yang baik, dan intensitas pengajaran yang tinggi akan berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar. Jika warga belajar memperoleh hasil belajar yang tinggi maka mereka memiliki kecenderungan untuk dapat mendayagunakan hasil belajarnya dengan baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui: (1) kompetensi instruktur, program pendidikan, dan intensitas pengajaran LKK, (2) kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajar yang telah diperoleh di LKK, dan (3) pengaruh kompetensi instruktur, program pendidikan, dan intensitas pengajaran LKK terhadap kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Variabel yang diselidiki terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah kompetensi instruktur, program pendidikan, dan intensitas pengajaran. Sedangkan variabel terikat adalah kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya.

Populasi penelitian adalah seluruh lembaga kursus komputer (instruktur dan warga belajar) di Kotamadya Makassar yang memiliki izin terdaftar dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penentuan jumlah sampel adalah menginventarisasi seluruh lembaga kursus komputer (LKK), menetapkan satu orang instruktur pada setiap LKK, dan menginventarisasi warga belajar (alumni) yang telah tamat pada masing-masing LKK. Setelah dilalui prosedur itu, diperoleh sampel sebesar 41 LKK, 41 instruktur, dan 188 warga belajar yang telah tamat.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket. Angket dibuat sendiri oleh peneliti dan telah divalidasi secara logis dan empiris.



Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif dan regresi ganda. Analisis deskriptif menggunakan unit analisis individu (warga belajar) untuk mengetahui kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya. Sedangkan analisis regresi ganda menggunakan unit analisis lembaga (LKK), digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat.

## HASIL

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rerata skor kompetensi instruktur LKK adalah 60,178, dengan simpangan baku 5,174. Ini berarti kompetensi instruktur dinilai cukup tinggi. Kualitas program pendidikan LKK memiliki rerata 11,526, dengan simpangan baku 1,879. Hal ini dapat dinilai berkualifikasi cukup tinggi. Sedangkan intensitas pengajaran berkualifikasi sedang, dengan rerata 35,960, dan simpangan bakunya 6,830.

Mengenai kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya diuraikan berikut ini. Dari 137 orang warga belajar yang tidak/belum bekerja sebelum mengikuti kursus, hanya terdapat 32 orang (23,36%) yang berhasil mendapatkan pekerjaan sesuai dengan hasil kursusnya setelah mereka tamat, sementara empat orang (2,92%) memperoleh pekerjaan tetapi tidak sesuai dengan jenis kursus yang pernah diikuti. Sisanya 101 orang (73,72%) tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Dari 51 warga belajar yang sudah bekerja sebelum kursus, terdapat 24 orang (47,06%) yang mengalami peningkatan dalam hal mutu pekerjaan, volume pekerjaan, status pekerjaan, dan pendapatan berkat kursus yang diikutinya. Delapan orang (15,69%) mengalami peningkatan bukan karena kursus, 11 orang (21,57%) tidak mengalami peningkatan tetapi hasil kursus mereka dapat digunakan untuk menunjang aktivitasnya sebagai mahasiswa/pelajar, dan untuk keperluan lain seperti membantu kawan atau orang lain. Terdapat delapan orang (15,69%) yang tidak mengalami perubahan sama sekali.

Kompetensi instruktur berhubungan atau mempengaruhi kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya, dengan koefisien korelasi 0,6992 pada taraf signifikansi 0,01. Sedangkan kekuatan hubungannya adalah 0,4888. Ini berarti terdapat 49 persen varian kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya berkaitan dengan kompetensi instruktur yang melatihnya.

Program pendidikan LKK mempengaruhi kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya, dengan koefisien korelasi 0,7758 pada



taraf signifikansi 0,01. Sedangkan kekuatan hubungannya adalah 0,6019. Ini berarti terdapat 60 persen varian kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya berkaitan dengan kompetensi program pendidikan yang diikuti di LKK.

Terdapat pengaruh intensitas pengajaran LKK terhadap kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya, dengan koefisien korelasi 0,7381 pada taraf signifikansi 0,01. Sedangkan kekuatan hubungannya adalah 0,5448, yang berarti terdapat 54 persen varian kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya berkaitan dengan intensitas pengajaran yang diikutinya.

Terdapat hubungan secara bersama-sama kompetensi instruktur, program pendidikan, dan intensitas pengajaran LKK dengan kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,8390, dan koefisien determinan sebesar 0,7040, dengan nilai F yang diperoleh sebesar 29,3294 lebih besar dari F tabel sebesar 2,84 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) 3, dan 37. Kekuatan hubungan antara ketiga variabel bebas dengan variabel terikat adalah 0,7040, artinya 70 persen kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya berkaitan dengan variabel kompetensi instruktur, program pendidikan, dan intensitas pengajaran LKK, sedangkan 30 persen sisanya berasal dari variabel lain.

## PEMBAHASAN

Ada tiga faktor penyebab adanya sebagian besar warga belajar yang tidak dapat memperoleh pekerjaan setelah kursus. Pertama, pengetahuan dan keterampilan yang berhasil diperoleh warga belajar di LKK masih kurang atau belum lengkap. Kedua, setelah tamat warga belajar kurang atau tidak intensif melakukan latihan/pekerjaan sehubungan dengan komputer, karena warga belajar tidak memiliki komputer, sehingga mereka lupa sebagian besar pengetahuan dan keterampilan yang pernah diperoleh di LKK. Ketiga, persaingan kerja cukup ketat; pelamar kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan persediaan lapangan kerja. Berdasarkan hasil survei keadaan angkatan kerja di Indonesia tahun 1991, terdapat lebih dari 78 juta angkatan kerja, sementara lapangan kerja hanya dapat menampung sekitar 76 juta pekerja. Jadi terdapat sekitar 2 juta orang yang tidak kebagian pekerjaan (Biro Pusat Statistik, 1991:73-199).



Data penelitian ini menunjukkan bahwa warga belajar yang sudah bekerja sebelum kursus memiliki kecenderungan lebih mampu memperoleh manfaat dari hasil kursusnya dibandingkan dengan yang belum bekerja sebelum kursus. Kecenderungan itu tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sebelum mengikuti kursus, mereka telah memiliki pengalaman kerja dan sudah mengetahui tata cara bersaing di dunia kerja, sehingga setelah tamat mereka akan lebih mudah mencapai tujuannya. Kedua, mereka tidak puas dengan pekerjaannya, sehingga berupaya mencari alternatif lain yang mempersyaratkan penambahan pengetahuan dan keterampilan melalui kursus. Ketiga, sebelum kursus, mereka sudah mengincar pekerjaan lain yang menjanjikan prospek yang lebih cerah. Keempat, tuntutan kerjanya mengharuskan mereka untuk kursus, yang berarti setelah mengikuti kursus mereka akan langsung memanfaatkan hasil kursus di tempat kerjanya.

Warga belajar yang tidak bekerja sebelum kursus dan berkeinginan mendapatkan pekerjaan setelah kursus, kenyataannya kurang mampu mendayagunakan hasil belajarnya (hanya 23,36%). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tingkat kematangan dari segi usia dan pengalaman masih rendah; usia warga belajar yang belum bekerja berkisar antara 16 sampai 25 tahun. Kedua, mereka mengikuti kursus hanya karena telah bosan menganggur, tidak memiliki sasaran yang jelas mau apa dan ke mana setelah mereka menamatkan kursusnya. Ketiga, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di LKK masih kurang, sehingga pada saat mereka dites untuk memasuki suatu jenis pekerjaan, mereka tidak lulus karena lapangan kerja pada saat ini tidak hanya membutuhkan ijazah tetapi juga kecakapan dan keterampilan yang dapat diwujudkan dalam bentuk yang nyata. Keempat, dampak globalisasi dan modernisasi yang mensyaratkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan tingkat tinggi, sehingga kantor/perusahaan penyerap tenaga kerja tidak hanya membutuhkan operator komputer tetapi juga programmer atau analis sistem komputer.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa harapan warga belajar untuk mendapatkan manfaat dari kursus tidak selamanya terpenuhi. Prakiraan warga belajar sebelumnya bahwa program pendidikan yang diikuti akan membawa dampak sosial dan ekonomi bagi dirinya setelah mereka tamat rupanya meleset. Seperti yang dikemukakan oleh Ruwiyanto (1994:178), kursus bertujuan "menjual" keterampilan para tamatan ke dunia kerja dengan spektrum mutu dan jenis yang luas, memiliki pasar keluaran yang sulit



ditebak, karena tingginya persaingan di dunia kerja dan mudahnya menguap keterampilan yang diperoleh.

Meskipun kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya masih rendah, tampaknya LKK mampu meningkatkan kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan (sumber daya) warga belajar. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya warga belajar berkat hasil kursusnya di LKK, maka setidaknya terdapat dua peluang yang dapat diciptakan oleh LKK. Pertama, LKK cenderung dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengurangi angka pengangguran. Hal ini terlihat dari adanya 32 orang atau 23,36% dari 137 warga belajar yang semula tidak bekerja kemudian dapat memperoleh pekerjaan setelah mengikuti kursus, bahkan 10 orang di antaranya dapat berwiraswasta dan mempekerjakan orang lain. Kedua, LKK cenderung dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya 24 orang (47,06%) warga belajar yang semula sudah bekerja kemudian dapat meningkatkan pendapatannya setelah kursus, dan 32 orang (23,36%) yang semula tidak memperoleh pendapatan (menganggur) kemudian dapat memperoleh pendapatan setelah tamat. Berarti terdapat 56 orang atau sekitar 30 persen dari 188 warga belajar yang diteliti telah dapat meningkatkan pendapatannya berkat upayanya dalam mengikuti kursus.

Kompetensi instruktur memiliki pengaruh dalam menentukan kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya. Konsekuensi dari temuan itu adalah warga belajar yang dilatih oleh instruktur yang berkompentensi tinggi (dalam hal pendidikan, keterampilan, dan pengalaman) memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi pula, sehingga lebih mudah mendayagunakan hasil belajarnya. Sebaliknya, warga belajar yang dilatih oleh instruktur yang kompetensinya rendah akan menghasilkan warga belajar yang kurang bermutu, sehingga mereka sulit mendayagunakan hasil belajarnya. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Good dan Brophy (1977:71-75) yang mengungkapkan bahwa guru-guru yang berkompentensi dalam mengurangi problema pengelolaan kelas cenderung paling berhasil dalam mengajar. Demikian pula dengan temuan Robinett (dalam Tjokrosuyoso, 1987:41) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan pengajaran hanya akan diperoleh dari guru/instruktur yang menguasai dengan baik materi pelajaran yang diajarkan. Dalam kaitan dengan temuan tersebut dapat dikemukakan bahwa pada umumnya warga belajar kursus masih sangat awam dengan apa yang dipelajarinya, sehingga peran seorang in-



struktur sangat menentukan keberhasilan warga belajar dalam menerima materi kursus. Jika instruktur kurang berkompeten maka warga belajar akan sulit menerima materi kursus yang diberikan. Bilamana warga belajar lambat atau sulit menerima materi kursus yang diajarkan, waktu pembelajaran yang relatif singkat habis begitu saja tanpa memperoleh hasil yang memadai.

Program pendidikan LKK berpengaruh terhadap kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang tepat dan dijalankan dengan baik akan membuat warga belajar memperoleh hasil belajar yang baik. Jika penyelenggaraan program pendidikan berjalan dengan baik, warga belajar akan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar yang tinggi akan memberikan dampak lebih besar kepada warga belajar. Dampak dimaksud adalah warga belajar mampu mendayagunakan hasil belajar untuk memenuhi kebutuhannya. Temuan penelitian ini sesuai pendapat Soedomo (1995:8) yang mengemukakan bahwa program pendidikan yang disusun dan dilaksanakan dengan memperhatikan kemungkinan (prediksi) akan terserapnya lulusan itu di dunia kerja, akan mengurangi angka pengangguran. Oleh karena itu, Kusmana (1994:23) menganjurkan agar program pendidikan yang disiapkan untuk kepentingan latihan atau kursus dikembangkan dengan berlandaskan paradigma produktivitas. Jika hal ini dilakukan, warga belajar yang telah tamat relatif lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Intensitas pengajaran LKK berpengaruh terhadap kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya. Ini menunjukkan bahwa makin intens latihan yang dijalankan LKK, makin mudah bagi tamatannya untuk meraih manfaat dari hasil kursusnya. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Stevenson (dalam Karweit, 1985) bahwa waktu pengajaran memiliki korelasi positif dengan hasil belajar. Murid yang memiliki jumlah waktu belajar yang banyak, memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan perolehan belajar murid yang waktu belajarnya sedikit. Fogelmen (dalam Bennet, 1978:9) menyatakan bahwa hubungan kehadiran siswa dengan hasil belajar adalah jelas dan signifikan secara statistik. Dinyatakan bahwa anak-anak yang tinggi tingkat kehadirannya memperoleh skor yang lebih tinggi pada tes mata pelajaran membaca, pemahaman, dan matematika. Temuan Fogelmen sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa warga belajar yang malas mengikuti kursus ternyata menempuh dua sampai tiga kali ujian baru dapat lulus. Hasil belajar siswa yang mendapat lebih banyak



kesempatan terlibat kegiatan akademis lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang kurang banyak kesempatan terlibat kegiatan akademisnya. Demikian halnya dengan pembelajaran di LKK, intensitas pengajaran yang dilakukan oleh instruktur dengan warga belajar sangat menentukan. Semakin lama dan semakin sering pengajaran dilakukan, semakin baik dampaknya bagi warga belajar.

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya, tampaknya variabel program pendidikan memiliki sumbangan terbesar dalam mempengaruhi kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya, yaitu sebesar 27,02%, disusul variabel intensitas pengajaran sebesar 25,09%, dan yang terkecil adalah variabel kompetensi instruktur, yaitu hanya 18,29%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Instruktur-instruktur lembaga kursus komputer memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam hal menyampaikan materi kursus, mengelola kelas, dan membina warga belajar. Kemampuan tersebut ditunjang oleh latar belakang pendidikan dengan spesialisasi bidang pendidikan komputer.

Meskipun tingkat kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya agak rendah, jika dilihat dari data penelitian, ternyata 32 orang atau 23,36% yang semula menganggur dapat memperoleh pekerjaan setelah mereka kursus, bahkan 10 orang di antaranya dapat berwiraswasta dan mempekerjakan orang lain. Hal ini berarti lembaga kursus komputer dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga cenderung dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengurangi angka pengangguran.

Lembaga kursus komputer cenderung dapat dijadikan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya 24 orang atau 47,06% warga belajar yang sudah bekerja sebelum kursus meningkatkan pendapatannya setelah mereka kursus, dan berhasilnya 32 orang (23,36%) yang menganggur sebelum kursus mendapatkan penghasilan/pendapatan setelah tamat.

Faktor kompetensi instruktur, program pendidikan, dan intensitas pengajaran LKK mempengaruhi kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama mem-



berikan sumbangan sebesar 70 persen kepada variabel kemampuan warga belajar mendayagunakan hasil belajarnya.

### Saran

LKK perlu ditingkatkan penyelenggaraannya, terutama dalam penyediaan tenaga-tenaga instruktur yang profesional, dan pengelolaan program pendidikan, serta mengefektif-efisienkan waktu pembelajaran, sehingga warga belajar dapat memperoleh hasil belajar yang memadai untuk didayamanfaatkan dalam upaya memenuhi kebutuhannya.

Mengingat belum lengkapnya perangkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki warga belajar jika hanya mengikuti satu jenis dan tingkatan program pendidikan, maka warga belajar perlu mengikuti kursus lanjutan atau kursus dengan program pendidikan lain.

LKK perlu mengadakan atau mengintensifkan jalinan kerjasama antara LKK dengan instansi/perusahaan penyerap tenaga kerja, agar alumni LKK dapat lebih terserap ke dunia kerja.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bennet, N. 1978. Recent Research on Teaching: A Dream, a Belief, and a Model. *Journal of Education*, 160: 5-37.
- Biro Pusat Statistik. 1991. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta.
- Good, T.L. & Brophy, J.E. 1977. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Harsono. 1993. Pendidikan Komputer di Indonesia. *Info Komputer*. VII(7): 9-10.
- Karweit, N. 1985. Should We Lengthen the School Term? *Educational Researcher*, 14: 9-15.
- Kursus Komputer dan Kendalanya. 1993, Oktober. *Komputek*, hlm. 24.
- Kusmana, H.E. 1994. Latihan Kerja sebagai Upaya untuk Menjembatani Dunia Pendidikan dan Dunia Kerja. *Mimbar Pendidikan*. 4(XIII): 23.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991. 1992. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Ruwiyanto, W. 1994. *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soedomo, M. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Masalah dan Langkah-langkah dalam Menyamakan Persepsi Antarlembaga Penghasil dengan Pengguna Lulusan Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Ditjen Diklusepora.
- Tjokrosuyoso, H. 1987. *Hubungan antara Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP Negeri Kabupaten Rembang Jateng*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana IKIP MALANG.